

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Film adalah salah satu bentuk karya seni yang tergolong dalam sastra, yang menyajikan refleksi pelajaran hidup melalui kombinasi narasi, visual, dan audio. Lebih dari sekadar hiburan, film berfungsi sebagai media yang kuat untuk menyalurkan nilai-nilai sosial, moral, dan emosional kepada publik (Fadillah & Purwasusanto, 2024: 83). Dalam lingkup analisis sastra, film diposisikan sebagai karya sastra kontemporer yang memanfaatkan bagian-bagian naratif (seperti plot, karakter, dan tema) untuk membangun pengalaman yang mendalam bagi audiens. Dengan demikian, alur cerita yang dihadirkan dalam film mampu memetakan beragam sisi eksistensi manusia, termasuk konflik-konflik sosial, sehingga menawarkan wawasan hidup yang signifikan dan relevan.

Film sebagai salah satu bentuk media massa audiovisual, memiliki kapasitas signifikan untuk mentransmisikan pesan kepada audiens. Kekuatan bagian visualnya secara efektif mampu menggugah respons emosional dari para penontonnya (Supiarza, 2022: 78). Film sebagai media komunikasi massa memiliki peran strategis dalam menyampaikan pesan sosial dan budaya kepada masyarakat. Komponen-komponen sinematik sebuah film dikonstruksikan berdasarkan narasi yang mengusung pesan dari sineas kepada audiensnya (Rachmatika & Indrawati, 2020: 1689). Konsekuensinya, sebuah karya film kerap mengandung makna implisit yang ditujukan untuk diinterpretasikan oleh penonton.

Film adalah media komunikasi massa yang efektif, mampu menjangkau berbagai segmen sosial. Dalam ranah budaya, film berfungsi sebagai representasi dan proses transmisi nilai-nilai masyarakat yang divisualisasikan melalui gambar bergerak. Produksi sebuah film, secara inheren, tidak dapat dilepaskan dari pengaruh latar belakang budaya para pembuatnya (Ernawati, 2020: 53). Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media yang mampu merepresentasikan berbagai fenomena sosial yang terjadi di kehidupan nyata, termasuk permasalahan seperti perundungan (Budi & Muadz, 2025: 47). Film sering kali berfungsi mendokumentasikan atau merefleksikan dinamika

kehidupan nyata, mengabadikan berbagai situasi dan permasalahan kontemporer, seperti kasus perundungan dan pelecehan seksual (Nurulaini, dkk., 2025: 80). Hal itu tercermin pada film *Rumah untuk Alie*, yakni mengisahkan mengenai perundungan dalam lingkungan keluarga dan sekolah.

Film *Rumah untuk Alie* karya sutradara Herwin Novianto merupakan representasi naratif kompleks mengenai isu perundungan yang bersumber dari ranah domestik maupun eksternal. Diadaptasi dari novel karya Lenn Liu, film produksi *Falcon Pictures* ini mengisahkan Alie, seorang siswi SMA yang mengalami perundungan bahkan kekerasan, baik secara fisik maupun emosional, dari ayah dan saudara laki-laknya setelah kematian sang ibu. Alie dikonstruksikan sebagai tokoh yang terjebak dalam rasa tidak aman di lingkungan rumah yang seharusnya menjadi pelindung, sekaligus menghadapi tekanan serupa dari kakak kelas di sekolahnya. Tetapi, perjalanan tokoh utama dalam mencari penerimaan akhirnya membawa pada dekonstruksi makna “rumah”, rasa aman dan cinta sejati ditemukan bukan sekadar melalui ikatan darah, melainkan melalui kehadiran sosok yang mampu memberikan rasa aman dan pengakuan terhadap eksistensinya.

Film *Rumah untuk Alie* dapat menjadi sarana refleksi bagi siswa agar terhindar dari perundungan. Terkait itu, kasus perundungan atau *bullying* merupakan masalah yang terus berulang di Indonesia, terutama di institusi pendidikan. Berdasarkan data dari Jaringan Peneliti dan Pendidik Indonesia (JPPI) dalam laman <https://jppi.or.id/>, terjadi lonjakan kasus kekerasan di sekolah pada tahun 2024, yakni mencapai 573 kasus dengan perundungan sebagai bentuk kekerasan yang paling mendominasi. Sejalan dengan hal tersebut, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam laman <https://www.kpai.go.id/> melaporkan bahwa meski jumlah pengaduan perlindungan anak secara umum pada tahun 2024 mencapai 2.057 kasus, kasus perundungan tetap konsisten tinggi, pada tahun sebelumnya tercatat ada 3.800 kasus yang mayoritas terjadi di sekolah dan pesantren. Data dari kedua lembaga ini menegaskan bahwa sekolah masih menjadi lingkungan yang rentan bagi anak-anak, sehingga isu perundungan memerlukan perhatian serius.

Perilaku perundungan menimbulkan dampak yang signifikan pada berbagai bagian kehidupan individu, khususnya remaja, mencakup aspek fisik, psikologis, dan sosial (Setiawan, 2025: 61). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novitasari dan Sari (2024) bahwa ditemukannya tindakan perundungan yang dialami Herlina serta adanya kasus perundungan pada jenjang SD, SMP, SMA, Pesantren, bahkan di perkuliahan. Kondisi ini secara berkelanjutan akan memengaruhi lintasan perkembangan siswa. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Budi dan Muadz (2025: 65) bahwa dampak yang dirasakan korban *cyberbullying* di dunia nyata terwakili dalam film Budi Pekerti, sehingga menjadi pembelajaran bagi para penontonnya. Perundungan tidak terpaku pada variabel usia atau jenis kelamin. Umumnya, individu yang menjadi korban sering kali dikarakterisasi sebagai rentan, seperti individu yang lemah, pemalu, pendiam, atau yang memiliki ciri khusus (misalnya, disabilitas, tertutup, kecerdasan tinggi, atau ciri fisik tertentu) yang berpotensi menjadi objek ejekan.

Observasi awal yang dilakukan peneliti kepada salah satu guru Bahasa Indonesia di SMAN 1 Cibingbin yaitu Bapak Odih, M.Pd. menunjukkan adanya beberapa bentuk perundungan (*bullying*), seperti saling mengejek, memanggil dengan sebutan nama orang tua, perkelahian yang dipicu oleh gurauan, dan adanya praktik senioritas oleh siswa kelas XII terhadap adik kelas. Kemudian, observasi pada sekolah lain juga mendapatkan temuan yang menunjukkan variasi perundungan di kalangan peserta didik, yakni sumber daya manusia yang rendah seperti perkelahian yang dipicu gurauan, memanggil dengan nama orang tua, ejekan fisik (*body shaming*), bahkan sampai melukai secara fisik. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Representasi Perundungan dalam Film *Rumah untuk Alie* dan Pemanfaatannya sebagai Modul Ajar Teks Drama di SMA”. Penelitian ini akan berkontribusi dalam ranah bahasa maupun pendidikan sebagai bentuk pengetahuan dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menghindari terjadinya perundungan.

Sekolah melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia, seharusnya menjadi fasilitator utama dalam membangun literasi media, etika digital, dan empati sosial siswa terhadap dampak perundungan (Febriani, dkk., 2025: 858). Materi ajar Bahasa Indonesia dapat menggunakan teks drama terkait dengan film sebagai

media efektif untuk memicu diskusi kritis, menganalisis pesan moral, dan melatih keterampilan menanggapi isu sosial. Berdasarkan fakta di lapangan, film populer seperti *Rumah untuk Alie* sering kali ditonton dan didiskusikan oleh siswa di luar kelas. Namun, potensi pemanfaatan film secara akademis dan pedagogis (khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia) sering terabaikan. Film tersebut hanya dianggap sebagai tontonan hiburan, bukan sebagai teks sastra kontemporer yang perlu dibedah dan dianalisis secara kritis.

Pemanfaatan film *Rumah untuk Alie* sebagai modul ajar, hal ini ditujukan sebagai modul ajar teks drama bagi siswa kelas XI yang mengacu pada suatu implementasi dari Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang dikembangkan dari Capaian Pembelajaran (CP) Fase F Kurikulum Merdeka. Adapun Capaian Pembelajaran (CP) yang harus dicapai adalah pada akhir fase F, yaitu peserta didik mampu menyajikan gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan dan kreativitas dalam berbahasa dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara secara logis, sistematis, kritis, dan kreatif. Dalam mempelajari komunikasi pada tokoh utama, siswa juga dapat melihat korban perundungan dalam keluarga dan sekolah yang digambarkan oleh pengarang melalui film *Rumah untuk Alie*, dengan mengamati tokoh utama serta reaksi peserta didik terhadap korban perundungan. Sebagai modul ajar yang relevan dan kontekstual, film *Rumah untuk Alie* berperan penting dalam mendukung pembentukan komunikasi interpersonal siswa secara menyeluruh dengan hal-hal yang krusial dalam kehidupan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan teori John Fiske yang mencakup aspek realitas, representasi, dan ideologi yang digunakan dalam menganalisis film *Rumah untuk Alie*, penelitian ini menjembatani kesenjangan ini dengan menganalisis representasi tokoh utama sebagai korban dalam film *Rumah untuk Alie* sebagai kasus studi terstruktur, kemudian mengolahnya menjadi modul ajar teks drama di SMA, yang merupakan langkah inovatif karena mengubah media visual menjadi bahan ajar aktif yang berfokus pada pengembangan empati dan pencegahan perundungan.

Penelitian ini memiliki urgensi substansial karena nilai strategis dan aplikatifnya dalam ranah pendidikan karakter dan literasi media. Pemanfaatan film *Rumah untuk Alie* sebagai modul ajar teks drama di SMA menciptakan

efektivitas kontekstual yang tinggi, karena materi menjadi lebih menarik dan relevan karena memanfaatkan media populer yang akrab bagi siswa. Secara kurikuler, modul ini mendukung pencapaian kompetensi Kurikulum Dasar, khususnya kelas XI, dengan memfasilitasi keterampilan menulis teks drama kritis. Selain itu, bahan ajar berbasis film ini esensial dalam memperkuat pendidikan karakter melalui penanaman nilai empati, tanggung jawab digital, dan etika komunikasi. Dengan demikian, kajian ini penting untuk melakukan analisis semiotika terhadap representasi perundungan dalam film dan eksplorasi pedagogis terhadap pemanfaatan modulnya, untuk mengintegrasikan kesenjangan antara kebutuhan pendidikan aktual dan integrasi media film sebagai instrumen edukasi efektif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana representasi perundungan pada tokoh utama dalam film *Rumah untuk Alie* dan pemanfaatannya sebagai modul ajar teks drama di SMA?
2. Bagaimana pemanfaatan hasil analisis representasi tokoh utama korban perundungan dalam film *Rumah untuk Alie* diintegrasikan menjadi modul ajar teks drama yang relevan untuk siswa SMA?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah, tujuan yang akan dikaji dalam penelitian ini yakni sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan representasi perundungan pada tokoh utama dalam film *Rumah untuk Alie* dan pemanfaatannya sebagai modul ajar teks drama di SMA.
2. Untuk mendeskripsikan pemanfaatan hasil analisis representasi tokoh utama korban perundungan dalam film *Rumah untuk Alie* diintegrasikan menjadi modul ajar teks drama yang relevan untuk siswa SMA.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diuraikan berdasarkan dua aspek utama, yaitu manfaat teoretis (kontribusi keilmuan) dan manfaat praktis (kontribusi bagi pengguna), yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi esensial dalam dua ranah keilmuan yang saling terintegrasi. Pertama, penelitian ini memperkaya khazanah studi media dan komunikasi, khususnya dalam ranah Semiotika Film, dengan menyumbangkan pemahaman mendalam mengenai konstruksi representasi perundungan pada tokoh utama melalui elemen naratif dan sinematik film. Kedua, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model teoretis integratif dalam pedagogi teks drama, sehingga memberikan kerangka kerja teoretis untuk menghubungkan analisis sinematik yang cermat dengan tujuan kurikulum pendidikan karakter dan literasi kritis.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini terletak pada luaran aplikatifnya, temuan empiris pendekatan semiotika dimanfaatkan sebagai landasan rasional untuk intervensi pedagogis. Kontribusi ini dirinci sebagai berikut.

a. Bagi Guru

Penelitian ini menghasilkan modul ajar teks drama yang inovatif dan teruji, berbasis pada representasi konflik perundungan yang kuat. Modul ini menjadi referensi praktis bagi guru untuk menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan menarik, sekaligus mengintegrasikan pendidikan karakter (empati, etika digital) ke dalam materi kurikulum.

b. Bagi Peserta Didik

Pemanfaatan modul ajar ini dapat meningkatkan literasi kritis peserta didik terhadap isu perundungan, sekaligus mengembangkan keterampilan menulis dan menganalisis teks drama. Secara afektif, modul ini berfungsi sebagai media edukasi yang kuat untuk menumbuhkan empati dan kesadaran akan dampak buruk perundungan.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini, khususnya modul ajar yang dikembangkan, dapat dijadikan referensi implementatif bagi sekolah dalam menyusun atau memperkuat program anti-perundungan dan *character building* yang terintegrasi secara lintas mata pelajaran, mendukung penciptaan lingkungan sekolah yang aman dan suportif.